

MODEL PEMBELAJARAN *FLUTE* PADA SISWA KELAS 6 DI SEKOLAH DASAR KRISTEN BINA BAKTI 2 MATIUS BANDUNG

Riski Alita Istiqomah, Fitria Ramdani dan Adis Subarkah

Universitas Halim Sanusi PUI Bandung, Indonesia

Email: rizky_alita@yahoo.com, fitriaramdani@gmail.com dan
adissubarkah165@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

28 Mei 2021

Diterima dalam bentuk
review 08 Juni 2021

Diterima dalam bentuk
revisi 18 Juni 2021

Keywords:

*flute; learning; musical
instruments; primary school.*

Kata kunci:

*flute; instrumen music;
pembelajaran; sekolah dasar.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to report the results of research on Learning in Flute Grade 6 Students at Bina Bakti 2 Matthew Elementary School, Bandung. Starting from the formulation of the problem which aims to identify, describe and describe the 6th grade Flute learning at the Christian Elementary School 2 Bina Bakti Matthew Bandung. The research method used is descriptive with a qualitative approach to describe and describe the various data that have been collected from the field in detail and focus on the subject that has been researched through the help of data collection techniques in the form of observations, interviews, documentation studies and literature studies. Bakti 2 Matthew Bandung is the only school in Bandung that makes learning musical instruments an intracurricular lesson. This gives satisfactory results, namely the achievement of the previously designed competency standards. This can be seen from the achievement of the value of 3 research objects (grade 6 students who choose flute as their instrument of choice) from the evaluation of the Mid-Semester Examination conducted.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses model pembelajaran *Flute* Pada Siswa Kelas 6 di Sekolah Dasar Bina Bakti 2 Matius Bandung. Berawal dari rumusan masalah yang bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan dan mendeskripsikan pembelajaran *Flute* kelas 6 di Sekolah Dasar Kristen 2 Bina Bakti Matius Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan menyebutkan berbagai data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan secara terperinci dan fokus pada pokok bahasan yang telah diteliti melalui bantuan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Sekolah Dasar Kristen Bina Bakti 2 Matius Bandung ini merupakan satu-satunya sekolah di Bandung yang menjadikan pembelajaran instrumen musik sebagai pelajaran Intrakurikuler. Hal tersebut memberikan hasil yang memuaskan yaitu dengan tercapainya standar kompetensi yang dirancang sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian nilai 3 objek penelitian (siswa kelas 6 yang memilih *flute* sebagai

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



instrumen pilihannya) dari evaluasi Ujian Tengah Semester yang dilakukan.

Pendahuluan

Menurut ([Wandasari](#), 2017) Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar yang memiliki peran penting untuk keberlangsungan pembelajaran ke jenjang berikutnya pada pendidikan formal di Indonesia ini. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 (2003 Pasal 17 Ayat 1) yang menyebutkan bahwa, "*Pendidikan Dasar Merupakan Jenjang Pendidikan yang dilandasi Jenjang Pendidikan Menengah*" ([Aldarmono](#), 2013). Pendidikan ditempuh dalam jangka waktu enam tahun, guru dan sekolah dituntut untuk mencetak bibit unggul yang kemudian akan melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama yang diinginkan. Tidak hanya unggul dalam bidang pengetahuan dan teknologi saja yang unggul, namun juga dalam hal mencetak jati diri, seperti yang dikemukakan oleh kedua pengamat pendidikan ([Mukhadis](#), 2013) yaitu, "*Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian*" ([Subianto](#), 2013).

Selain hal tersebut ditegaskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar (Tahun 2007 Semester I dan II) dijelaskan bahwa, menurut ([Raharjo](#), 2010) "*Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut*". Dalam upaya untuk mencetak bibit unggul yang diinginkan, tentu banyak aspek yang harus dimiliki oleh Sekolah Dasar itu sendiri. Selain sumber daya manusia yang berpotensi, sarana dan prasarana maupun fasilitas juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Tersedianya sarana dan prasarana ini antara lain berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dijelaskan dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 45 tentang sarana prasarana pendidikan, dinyatakan bahwa, "*Setiap Satuan Pendidikan Formal maupun Non Formal Menyediakan Sarana dan Prasarana yang Memenuhi Keperluan Pendidikan Sesuai dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Secara Fisik, Kecerdasan Intelektual Sosial, Emosional dan Kejiwaan Peserta Didik*".

Menurut ([Purwahida](#), 2018) salah satu sekolah yang memfasilitasi pembelajaran musik secara bertahap dan berkesinambungan adalah Sekolah Dasar Kristen Bina Bakti 2 Program Matius Bandung. Menurut ([Abas](#), 2014) sekolah yang memiliki program mandiri, aktif, taat, inovatif, ulet dan sopan ini berupaya untuk mengembangkan fasilitas pendidikan musik dengan baik, seperti: Ruang praktek belajar instrumen yang dilengkapi dengan alat-alat musiknya, ruang orkestra, *big band*, ruang multimedia, ruang gamelan, dan ruang rekaman.

Menurut ([Siahaan & Yasin](#), 2020) Sekolah Dasar Kristen 2 Bina Bakti Matius Bandung, adalah salah satu dari beberapa Sekolah Dasar di Bandung yang memasukkan alat musik *flute* ke dalam kurikulum pembelajaran seni musik, sebagai kegiatan intrakurikuler dan dilaksanakan dalam mata pelajaran pendidikan musik kepada seluruh siswa.

Pembelajaran *flute* untuk anak usia Sekolah Dasar adalah sesuatu yang penting, mengapa demikian? Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu *Flute* yang mempunyai suara lembut dan nyaring ini, merupakan alat musik internasional yang memiliki teknik permainan yang cukup sulit khususnya pada teknik penjarian yang sedikit jauh satu sama lainnya apalagi untuk diterapkan pada anak usia sekolah dasar kelas 6. Selain dari teknik penjarian *flute* mempunyai teknik pernapasan yang sulit untuk dipelajari, dan membutuhkan kedisiplinan yang tinggi untuk mempelajarinya. Hal ini ditegaskan kembali oleh Hery Supiarza dalam blognya.

“Teknik dalam memainkan instrumen ini cukup memiliki tingkat kesulitan tinggi, terutama untuk not bawah dan not tinggi karena sangat dipengaruhi oleh produksi udara dari tubuh kita, semakin rendah not yang kita bunyikan maka semakin sulit, demikian pula dengan not tinggi, biasanya ketika pertama berlatih meniup kesulitannya adalah mencari posisi yang tepat dan bunyi yang dihasilkan cenderung bocor dan goyang. Hal ini disebabkan posisi mulut yang terdiri dari bibir, lidah, gigi atau lazimnya disebut embu cinere yang belum stabil dan tertata dengan baik”.

Untuk melatih kedisiplinan siswa dalam mempelajari pernapasan dibutuhkanlah teknik *long note* yang dijelaskan oleh ([Meidita](#), 2015) bahwa, *“Hold a note as long as possible to concentrate on sound and breath support”*. Setelah teknik pernapasan haruslah menyeimbangkan letak tangan dalam memegang *flute* hal ini kembali dijelaskan bahwa;

“After you establish a good foundation with posture, breathing and a basic embouchure, and you’re comfortable holding and balancing the flute with a good hand position on the home keys, you’re ready to make a simple”.

Begitu banyak kedisiplinan yang harus diterapkan kepada siswa. Bukan hanya kedisiplinan saja, sarana prasarana di sekolah pun harus menunjang untuk adanya pembelajaran *flute* di sekolah. Sekolah setidaknya menyediakan peminjaman alat *flute* dan ruangan studio untuk keberlangsungan pembelajaran. Maka dari itu pembelajaran *flute* cukup sulit dijumpai dan digunakan dalam program pembelajaran di sekolah khususnya di Sekolah Dasar.

Dari pengamatan awal peneliti, ternyata para siswa tidak saja memiliki pemahaman tentang instrumen yang dipelajarinya, tetapi juga keterampilan yang memadai sesuai dengan tahapan yang diberikan oleh gurunya di dalam kelas. Tingkat keberhasilan yang dicapai tersebut tidak terlepas dari peran guru di dalam melakukan pembelajaran dan lembaga di dalam memfasilitasi pembelajaran musik tersebut. Berdasarkan uraian di atas, oleh karena keberhasilan pembelajaran dan pemanfaatan alat musik *flute* yang dilakukan di Sekolah Dasar Kristen 2 Bina Bakti Matius Bandung, penulis sangat tertarik untuk mengetahui proses pembelajaran *flute* yang dilakukan oleh guru serta pihak sekolah dalam melaksanakan pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah : ”*Bagaimana pembelajaran flute dilaksanakan di sekolah dasar kristen 2 bina bakti matius bandung?*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran *flute*, teknik penjarian *flute* pada siswa, dampak dari pembelajaran penjarian *flute* pada tangan siswa, serta untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam teknik penjarian *flute*. Tuliskan tujuan penelitian

Manfaat penelitian ini untuk guru yakni bisa mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan yang dalam proses pembelajaran teknik penjarian *flute* untuk siswa. Sedangkan untuk pihak sekolah manfaatnya yakni sebagai bahan referensi untuk pembelajaran *flute* di sekolah agar lebih baik lagi serta menjadi perbandingan dalam menggunakan teknik penjarian *flute* pada siswa.

Metode Penelitian

Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, peneliti merancang desain penelitian seperti yang digambarkan pada bagan di atas. Desain penelitian ini sependapat dengan yang dikatakan Burton bahwa, ”*Penelitian Kualitatif biasanya menggunakan metode deskriptif seperti observasi, wawancara, dan studi kasus untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik*”.

Satu persatu dilaksanakan sampai dengan pengolahan dan analisis data yang didapat. Di dalam penelitian ini dilakukan observasi di Sekolah Dasar Kristen 2 Bina Bakti Matius Bandung yang terletak di Jalan Bima no. 9 Industri dalam no. 12 Bandung. Dengan melakukan observasi untuk mendapatkan informasi, maka dilakukan proses wawancara dan juga proses peninjauan data-data yang dimiliki oleh sekolah, yaitu berupa silabus maupun karya-karya yang telah dipelajari siswa. Penelitian berlangsung dari bulan Agustus sampai bulan Oktober 2013. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 6 yang mengambil instrumen pilihan *flute* sebanyak 3 orang, lalu dilakukan proses pengumpulan data lalu diolah dan disaring sehingga merumuskan suatu kesimpulan dari data data yang didapat.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang bagaimana pembelajaran *flute* yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Kristen Bina Bakti 2 Matius Bandung dengan langkah pertama yaitu mengadakan observasi awal tentang keberadaan sekolah, dan melihat proses pembelajaran *flute* untuk kelas 6 di Sekolah Dasar Kristen Bina Bakti 2 Matius Bandung. Peneliti melihat dan mengkaji sebuah data-data faktual yang telah dikumpulkan dengan cara wawancara dengan narasumber terkait, seperti guru dari pembelajaran *flute* sendiri dan bidang kurikulum tentang pembelajaran yang terjadi di lapangan dengan meninjau setiap kali adanya pembelajaran *flute* di kelas 6 Sekolah Dasar Kristen Bina Bakti 2 Matius Bandung. Setelah terkumpulnya data-data faktual yang diperoleh, lalu peneliti akan menyusun dan mengolah data-data tersebut secara sistematis dan objektif. Oleh karena itu, metode yang dianggap tepat untuk dapat mengkaji berbagai data yang diperlukan dalam penelitian di Sekolah Dasar Bina Bakti 2

Matius Bandung tersebut adalah metode deskriptif. Dengan digunakannya metode tersebut tujuan peneliti mampu menggambarkan kembali tentang berbagai data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan secara terperinci dan focus pada pokok bahasan yang akan diteliti. Tujuan penelitian sama halnya dengan tujuan metode deskriptif yang dipaparkan oleh Irawan adalah *“Menjelaskan satu objek secara relatif mendalam dan terfokus dalam satu pada kajian yang terbatas”*.

Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. ([Astuningtias & Appulembang, 2017](#)) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai berikut; *“Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”*

Dengan penjelasan tersebut peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bercirikan peneliti mengumpulkan data yang didapat di lapangan lalu menjabarkan dan menggambarkannya.

Instrumen penelitian atau alat yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian antara lain:

- a. Pedoman wawancara
- b. Buku catatan
- c. Alat perekam
- d. Handphone berkamera.
- e. Peneliti sendiri.

Pengolahan data di dalam suatu penelitian bersifat penting, karena di dalam penelitian kita akan memperoleh data-data dari fenomena di lapangan, yaitu data mentah yang harus kita olah sehingga bisa berkaitan satu sama lainnya. Dengan mengelompokkan data-data yang kita peroleh dan diadakan kategorisasi seperti data utama maupun data pendukung. Di dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mendapatkan data-data yang bersifat deskriptif pula. Dengan menuangkan fenomena yang terjadi dalam catatan lapangan. Terdapat tiga cara pengolahan data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut pengertiannya:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan rangkuman data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilahan-pemilahan tentang: bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan. Jadi dalam kegiatan reduksi data dilakukan: pengakuratan data, penggolongan data, pengarahannya data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data ini dapat dilakukan melalui: seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan adalah dalam bentuk naratif, bentuk matriks, grafik, dan bagan sama seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman. Menurut mereka pula, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Sejak langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari arti tentang segala hal yang telah dicatat atau disusun menjadi suatu kesatuan tertentu. Pengolahan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data. Setelah selesai mengolah data yang diperoleh dari lapangan, lalu data akan di analisa. Yaitu kegiatan mengatur, memberikan kode bahkan mengkategorikan data yang sudah diolah sebelumnya sehingga sehingga diperoleh suatu temuan dari penelitian yang dilakukan. Menurut S. Nasution, analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah pemaparan pembahasan yang ditemui dalam hasil penelitian, yang disusun berdasarkan pertanyaan penelitian yang terdapat pada penelitian ini.

A. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang digunakan Guru dalam pembelajaran *flute* sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari rutinitas Guru dalam membuka dan menutup proses pembelajaran dengan obrolan ringan dan sedikit menyisipkan motivasi-motivasi membangun. Setelah berbincang lalu dilanjutkan dengan pembelajaran *flute* itu sendiri. Penelitian juga mendapatkan temuan bahwa tahapan pembelajaran *flute* yang digunakan guru sama seperti proses pembelajaran *flute* yang dikemukakan ([Pogue & Speck, 2015](#)) di dalam bukunya dan juga sama dengan proses pembelajaran *flute* konvensional lainnya. Selain dari proses pembelajaran *flute* konvensional, guru *Flute* di Sekolah Dasar Kristen Bina Bakti 2 Matius Bandung ini sudah menyusun bahan ajar yang sudah disesuaikan dengan tahapan pembelajaran dan kemampuan siswanya.

B. Bahan Ajar

Guru memberikan bahan materi ajar tangga nada dan arpeggio G mayor, D mayor, A mayor, E mayor, F mayor, B minor, E minor, tangga nada kromatik yang

harus dipelajari dalam kurun waktu 3 bulan lebih. Siswa setidaknya dari tujuh tangga nada yang sudah ditargetkan, siswa dapat memainkan lima tangga nada beserta arpegionya untuk mencapai standar penilaian.

Di dalam pemilihan karya untuk pembelajaran *flute* ini, Guru memberikan lagu-lagu yang sudah sering siswanya dengar dan mudah diingat. Karya-karya utuh yang sudah disesuaikan dengan wilayah nada yang sudah dicapai siswa tersebut. Di dalam karya tersebut sudah mengandung teknik-teknik yang ada di lagu tersebut. Karya yang masuk kedalam kategori yang sudah Guru tentukan ada pada lagu-lagu pop. Dengan memainkan karya pop tersebut, siswa mendapatkan motivasi belajar agar lebih semangat lagi dalam mempelajari *flute*. Pak Hery tidak memberikan acuan khusus untuk membatasi karya setiap jenjang kelasnya. Karena ada saja anak yang berbakat dan lebih unggul dari pada siswa yang lainnya. Penyusunan sebuah materi dengan baik akan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Seperti yang sudah dijelaskan ([Sadikin](#), 2017) tentang poin poin apa saja yang harus dilakukan dalam penentuan materi pembelajaran. Diantaranya adalah

- 1) Bahan ajar harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- 2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar, terbatas pada konsep saja, atau berbentuk garis besar bahan tidak pula diuraikan terinci.
- 3) Menetapkan bahan pengajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
- 4) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak.

Tujuan dalam pembelajaran *flute* di Sekolah Dasar Bina Bakti 2 Matius Bandung ini sebenarnya tidak terpacu pada RPP yang ada. Tetapi lebih kepada tujuan dari guru musik itu yang kemudian disesuaikan RPP yang ada. Tujuan dari guru musik *flute* itu sendiri adalah agar siswa dapat mengerti teknik-teknik dasar dalam bermain *flute* yang nantinya akan dilanjutkan di jenjang selanjutnya ([Julia](#), 2017), dan siswa juga dapat menginterpretasikan simbol-simbol dari musik itu sendiri. Makadari itu Guru memberikan materi tangga nada beserta arpegionya serta memberikan pelatihan lanjutan dari kelas sebelumnya mengenai pernapasan agar bisa membiasakan penjarian dan pembagian kalimat saat memainkan sebuah karya. Terbukti dalam memainkan lagu-lagu pendek yang sudah disesuaikan dengan jangkauan nada yang sudah dipelajari sebelumnya dan disesuaikan dengan lagu yang sudah pernah siswa dengar sebelumnya sehingga lebih mudah untuk dipelajarinya. Selain ketercapaian tujuan yang berurutan ini, peneliti juga dapat melihat kelebihan dari materi pembelajaran ini. Kelebihan yang didapat, siswa termotivasi untuk mempelajari lagi tangga nada yang lainnya dan mereka mengaplikasikannya pada lagu-lagu baru yang mereka temukan.

Penyusunan sebuah bahan ajar dan proses pembelajaran saja tidaklah akan berjalan lancar jika tidak dibantu oleh sebuah metode pembelajaran. Sebuah alat bantu untuk menyukkseskan penyampaian materi pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Hal ini ditegaskan oleh ([Sayono](#), 2015) bahwa, “*Dalam mendidik*

anak, tidak hanya cukup bagi seorang guru hanya dengan menguasai materi pembelajaran saja, tapi ia juga harus menguasai metode penyampaiannya”.

C. Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan oleh Guru di kelas. Di antaranya adalah metode ceramah, demonstrasi, latihan, tugas, dan imitasi. Metode-metode ini diterapkan dengan baik sehingga memperoleh keberhasilan dalam pencapaian materi yang diberikan.

Metode ceramah yang dilakukan guru yang seperti sudah dipaparkan pada bahasan sebelumnya, beliau selalu memberikan ceramah singkat secara lisan berupa penjelasan materi pada siswanya di awal, di tengah-tengah, maupun di akhir proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan penjelasan ([Tambak, 2014](#)), *”Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan”.*

Metode Demonstrasi dilakukan oleh guru dengan memberikan contoh kepada siswanya. Contohnya saja dengan memainkan dahulu nada-nada tinggi langsung pada saat itu juga, dan memberikan contoh pada saat siswa menanyakan teknik-teknik bermain *flute* yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Kegiatan ini sesuai dengan kaidah pengertian metode demonstrasi yang dipaparkan oleh ([Muhibbin, 2010](#)). Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Metode Imitasi ini berlangsung pada saat guru memberikan contoh tentang teknik-teknik permainan *flute* yang berkaitan dengan materi pada hari itu dan siswanya memperhatikannya dengan baik lalu ditiru oleh siswanya. Kegiatan ini sesuai dengan pengertian metode imitasi yaitu, *”Kejadian belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”.*

Metode latihan yang dilakukan guru berkaitan dengan metode tugas yang diberikan. Seperti yang diungkapkan, *”Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok”.* Hal ini terbukti pada saat guru akan meninggalkan kelas untuk beberapa saat, guru sudah memberikan tugas sebelumnya kepada siswa. Pada saat ditinggalkan siswanya tetap berlatih dan melakukan proses pembelajaran. Dengan metode berlatih di rumah maupun di sekolah, kemampuan siswa semakin hari semakin meningkat, dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh ([Astuningtias & Appulembang, 2017](#)) sebagai berikut, *”Metode drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi dari apa yang ia pelajari”*

Siklus pembelajaran instrumen musik khususnya *flute*, yang dilaksanakan di sekolah ini memiliki siklus pembelajaran yang mirip dengan pembelajaran instrumen yang dilakukan menggunakan metode Suzuki. Sebelum anak belajar sebuah karya,

anak tersebut akan dibiasakan dengan mendengarkan karya tersebut dari media yang sudah disediakan. Dengan begitu anak memiliki memori nada lagu yang akan dimainkannya. Setelah itu anak akan memainkan improvisasi yang pastinya akan disukai anak. Contohnya pada improvisasi lagu Twinkle-Twinkle Little star yang sudah di compose oleh Suzuki sebelumnya. Siklus ini termasuk kedalam siklus yang dianggap penting dalam proses pengembangan para instrumentalis.

Siswa dibiasakan untuk berimprovisasi dan bereksperimen dengan alatnya dengan memainkan nada-nada yang keras,lembut, cepat, lambat bahkan menirukan bunyi bunyian. Pengembangan pembelajaran musik dengan membiarkan anak berimprovisasi ini didukung oleh pendapat Grunow dalam metode pengajaran instrumennya mendasarkan pada realisasi dalam rangka memotivasi pemain muda selama pengembangan tahap awal pra notasi serta menyajikan melalui pendengaran dan disini improvisasi memainkan peran yang penting.

Kesimpulan

Berdasarkan laporan hasil penelitian “Pembelajaran *Flute* Pada Siswa Kelas 6 di Sekolah Dasar Bina Bakti 2 Matius Bandung” diatas, dapat kita simpulkan, tidak adanya paksa anda tidak adanya tekanan dalam mempelajari instrumen musik akan lebih disenangi dan akan dihayati anak lebih lama dibandingkan belajar penuh tekanan, kaku. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Tidak berarti anak yang kurang baik dalam memainkan sebuah karya itu adalah anak yang pemalas atau pun telat dalam memulai. Untuk menarik minat musik seorang anak haruslah seorang guru maupun orang tua merancang dan membuat musik itu semenarik mungkin dengan menggunakan metode, materi dan pelaksanaan pembelajaran sehingga anak mau dan penasaran dengan musik. Dengan demikian model pembelajaran *flute* yang lebih tepat untuk anak sekolah dasar yakni model pembelajaran langsung dan model PBL.

Bibliografi

- Abas, H. E. (2014). [*Menuju sekolah mandiri*](#). Elex Media Komputindo.
- Aldarmono, A. (2013). [*Manajemen Pendidikan Dasar Menurut Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia*](#). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 35–45.
- Astuningtias, K. I., & Appulembang, O. D. (2017). Penerapan metode drill untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IX materi statistika di SMP Kristen Rantepao [The implementation of the drill method to improve cognitive learning outcomes of grade 9 students studying statistics at a Christian junior high school in Rantepao]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 53–59. <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v1i1.718>
- Julia, J. (2017). [*Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya*](#). UPI Sumedang Press.
- Meidita, K. (2015). [*Validitas Lembar Kegiatan Siswa \(Lks\) Praktikum dalam Upaya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas XI SMA*](#). *BioEdu*, 4(1).
- Muhibbin, S. (2010). [*Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*](#). In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhadis, A. (2013). Sosok manusia indonesia unggul dan berkarakter dalam bidang teknologi sebagai tuntutan hidup di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1434>
- Pogue, D., & Speck, S. (2015). [*Classical music for dummies*](#). John Wiley & Sons.
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 127–137. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020108>
- Raharjo, S. B. (2010). [*Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia*](#). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Sadikin, A. (2017). [*Pengaruh penerapan strategi pembelajaran Rotating Trio Exchange terhadap hasil belajar mata kuliah Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Biologi*](#). *BIODIK*, 3(2), 73–80.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17. <http://dx.doi.org/10.17977/sb.v7i1.4733>
- Siahaan, V. H., & Yasin, H. (2020). Tinjauan Perspektif Iman Kristen tentang Mangadati dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 66–81. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.48>

Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2). <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–342. <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>